

**PERANAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGENDALIKAN
EMOSI NEGATIF SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 23 PEKANBARU**



Oleh

**DESI SAFITRI
NIM. 10713000841**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2011 M**

**PERANAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGENDALIKAN
EMOSI NEGATIF SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 23 PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

**DESI SAFITRI
NIM. 10713000841**

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2011 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Peranan Guru Pembimbing dalam Mengendalikan Emosi Negatif Siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru* , yang ditulis oleh Desi Safitri NIM. 10713000841 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 03 Zulkaedah 1432 H
01 Oktober 2011 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Kependidikan Islam

Pembimbing

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Dra. Suhertina, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Peranan Guru Pembimbing dalam Mengendalikan Emosi Negatif Siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Desi Safitri NIM. 10713000841 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 13 Zulhijjah 1432 H/10 November 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam.

Pekanbaru, 13 Zulhijjah 1432 H

10 November 2011

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Penguji I

Drs.M. Hanafi, M.Ag.

Penguji II

Drs. Muslim Afandi, M.Pd.

Nunu Mahnun, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2 001

PENGHARGAAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalmu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT atas petunjuk dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan

Dengan izin dan rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru, merupakan karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Untuk itu tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terimakasih dengan hati yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada: Ibunda tercinta yang tidak pernah alpa mendo'akan dan memberikan motivasi, cinta, kasih sayang dan perhatian kepada penulis. Ya Allah sayangilah orang tua ku sebagaimana

mereka menyayangi diwaktu kecil dan kumohon berilah umur yang panjang kepada ibuku hingga aku bisa lebih banyak lagi berbakti padanya. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih banyak sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta Purek I, II, dan III, yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta Pudek I, II, dan III yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Drs. M. Hanafi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan Ibu Zaitun, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Suhertina, M.Pd selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu begitu banyak dan telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Mardiya Hayati, M.Ag selaku penasehat akademik yang banyak memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu dan seluruh civitas akademika yang telah mendidik dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Kependidikan

Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

7. Ibu Dra. Hj. Yusnaeti Ardina, M.Pd selaku kepala SMP Negeri 23 Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian kepada penulis.
8. Bapak Susiono dan Ibu Dra. Sumarni selaku guru pembimbing serta seluruh karyawan di SMP Negeri 23 Pekanbaru yang telah memberikan bantuan serta mau bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan di UIN Suska Riau yang telah membantu penulis dalam melayani peminjaman buku dan referensi yang ada di perpustakaan.
10. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai pustaka wilayah Soeman H.S. yang telah membantu penulis dalam melayani peminjaman buku dan referensi yang ada di perpustakaan.
11. Semua keluarga besarku yang telah memberikan motivasi, do'a dan bantuan moril maupun materil kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seangkatan 2007 jurusan Bimbingan dan Konseling lokal A yaitu: Budi Hardi, Duwi Lukita Sarini, Lamsaidah, Susilawati, Rika Devianti, Putri ace Utari, Zurnita, M. Yazid, Marni Yulis, Prita Larasati, Sustika Sari, Mis Erjelita, Roni Wati, Yuli Yusro, Yudi Chandra, Lona Wati, Yuli Zarni, Meswati, siti jamillah dan Jasman Habibi. (Special thanks for: Rika Devianti yang bersedia membantu penulis dalam mengolah data, Zurnita yang bersedia sebagai partner dalam penelitian, Roni Wati dan Prita Larasati yang selalu

membalas SMS penulis dalam hal skripsi, Lona Wati yang bersedia menemani penulis ke pustaka Rektorat UIN, Fitri wahyuni yang mau menemani penulis ke pustaka wilayah Soeman H.S, dan Siti Jamillah yang bersedia mendengarkan keluh kesah penulis)

Semoga segala kebaikan dan pengorbanannya yang sudah diberikan dilipat gandakan oleh Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terlebih kepada Bapak Ketua Jurusan dan Ibu Pembimbing demi kebaikan penulis dimasa mendatang dan demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis.

Pekanbaru, 01 Oktober 2011

Penulis,

Desi Safitri

NIM. 10713000841

ABSTRAK

Desi Safitri, (2011) : Peranan Guru Pembimbing dalam Mengendalikan Emosi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru

SMP Negeri 23 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki organisasi bimbingan dan konseling. Pelaksana bimbingan dan konselingnya adalah 2 orang guru pembimbing yang memang ditugaskan oleh pihak sekolah untuk menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Sebagai guru pembimbing mereka sudah melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Tujuan BK di sekolah adalah untuk mengubah perilaku siswa terutama dalam merubah emosi negatif siswa menjadi emosi yang positif. Namun masih ditemukan siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya. Penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejolak emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru dan obyeknya adalah peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan angket. Data wawancara dianalisa dengan kualitatif dan data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa diawali dengan membuat program berdasarkan pengamatan terlebih dahulu dan juga dilengkapi dengan catatan poin kesalahan siswa dan laporan dari guru ataupun siswa. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing memberikan layanan sesuai dengan kondisi siswa yaitu layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual dalam mengendalikan emosi negatif siswa. Layanan tersebut ditindak lanjuti dengan kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah dan dilengkapi berkomunikasi dan bekerjasama dengan pihak sekolah termasuk wali murid. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejolak emosi negatif siswa ada 4 faktor: (1) Siswa terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri siswa itu sendiri (2) Memperlakukan siswa sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri (3) Siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter (4) Siswa dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sekitarnya.

ABSTRACT

Desi Safitri, (2011): The Role of Counseling Teachers in Controlling Negative Emotions of Students at Junior High School 23 Pekanbaru

Junior High School 23 Pekanbaru is one of the formal educational institutions that have the organizational guidance and counseling. Implementing guidance and counseling is the second person supervising teacher who is assigned by the school to conduct guidance and counseling services at the school. As a guidance counselor they already carry out their duties properly. BK purpose in schools is to change student behavior, especially in changing students' negative emotions into positive emotions. But still found students who can not control their negative emotions. This study was to determine (1) The role of the supervising teacher in controlling the negative emotions of students in Junior High School 23 Pekanbaru (2) The factors causing the negative emotions of students in Junior High School 23 Pekanbaru.

This type of research is descriptive quantitative research. The subjects of this study was a class VIII student and guidance counselor at Junior High School 23 Pekanbaru and its object is the role of the supervising teacher in controlling the negative emotions of students in Junior High School 23 Pekanbaru. To collect the data used interview techniques and questionnaires. Data were analyzed with qualitative interviews and questionnaire data were analyzed with quantitative technique then inferred qualitatively.

The results showed that the role of the supervising teacher in controlling the negative emotions of students begins with a program based on prior observations and also comes with a record of students and report the error points from teachers or students. In the implementation guidance counselor provide services in accordance with the conditions of student information services, group counseling, and counseling individual students in the control of negative emotions. Services are followed up with activities that support home visits and equipped to communicate and cooperate with the school, including parents. The factors that cause negative emotions of students there are 4 factors: (1) Students are too often blamed and criticized, so it is considered there is no truth and goodness that exist in the student's own self (2) Treating the student as a child, so they feel underestimated and not considered to have self-esteem (3) Students feel treated unfairly, feel their needs are not met by parents and treated authoritarian (4) Students are prevented from developing familiarity with the opposite sex, either from parents or from neighborhood peers.

الملخص

ديسي سافتري (2011) : دور المعلم في السيطرة على العواطف السلبية الموجهون الطلاب في مدرسة ثانوية إعدادية حكومية 23 بيكانبارو

وكان الغرض من هذه الدراسة لتحديد (1) دور المعلم في السيطرة على الإشراف على المشاعر السلبية من الطلاب في مدرسة ثانوية إعدادية حكومية 23 بيكانبارو (2) والعوامل المسببة للمشاعر السلبية للطلاب في مدرسة ثانوية إعدادية حكومية 23 بيكانبارو. هذا النوع من البحوث هو البحث الكمي وصفي. الموضوعات من هذه الدراسة هو طالب الصف الثامن والمعلم المشرف في مدرسة ثانوية إعدادية حكومية 23 بيكانبارو وموضوعها هو دور المعلم في السيطرة على الإشراف على المشاعر السلبية من الطلاب في مدرسة ثانوية إعدادية حكومية 23 بيكانبارو. لجمع البيانات المستخدمة تقنيات المقابلة والاستبيانات. وقد تم تحليل البيانات النوعية ومقابلات مع بيانات الاستبيان وتحليلها مع التقنيات الكمية ثم يستدل نوعيا .

أظهرت النتائج أن جميع الطلبة تقريبا لم تكن قادرة على السيطرة على المشاعر السلبية. مجهزة أيضا على دور المعلم في السيطرة على الإشراف على المشاعر السلبية من الطلاب يبدأ البرنامج بناء على الملاحظات السابقة مع نقطة وسجل التقرير أخطاء الطلاب من المعلمين أو الطلاب. في تنفيذه مرشد يوفر المعلومات ومجموعات المشورة ، وتقديم المشورة الفردية في السيطرة على المشاعر السلبية من الطلاب. ويتبع مع الخدمات التي تدعم الأنشطة الزيارات المنزلية ومجهزة على التواصل والتعاون مع المدرسة ، بمن فيهم الآباء

نتائج على العوامل التي تتسبب في المشاعر السلبية من الطلاب هناك أربعة عوامل هي (1) : وكثيرا ما اتهم الطلاب وانتقد ، لذلك فهو يعتبر عدم وجود الحقيقة والخير الذي هو في الطلاب أنفسهم (73.88 ٪) ، (2) علاج الطلاب والأطفال الصغار ، بحيث أنهم يشعرون بالإهانة وعدم النظر لاحترام الذات (69.90 ٪) ، (3) يشعر يعامل الطلاب بشكل غير عادل ، ويشعر لم يتم تلبية احتياجاتهم من قبل الآباء والمعالجة الشمولية (67.80 ٪) ، (4) يتم منع الطلاب من تعزيز الألفة مع الجنس الآخر ، سواء من الأهل والزملاء من البيئة (58.33 ٪).

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Permasalahan.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis	8
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Konsep Operasional	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	26
B. Subyek dan Obyek Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	30
B. Penyajian Data	51
C. Analisa Data	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL III.1	Teknik Pengumpulan Data..... ..	28
TABEL IV.1	Jumlah Siswa Menurut Tingkat Kelas Tahun 2011/2012	42
TABEL IV.2	Keadaan Guru Pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru...	43
TABEL IV.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 23 Pekanbaru ..	50
TABEL IV.4	Hasil Wawancara dengan Guru Pembimbing A..... ..	52
TABEL IV.5	Hasil Wawancara dengan Guru Pembimbing B	54
TABEL IV.6	Rekap Angket I, memperlakukan remaja sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri..... ..	59
TABEL 4.7	Rekap Angket II, dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orang tua maupun dari lingkungan sebayanya	60
TABEL 4.8	Rekap Angket III, terlalu sering disalahkan dan dikritik sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri.	61
TABEL 4.9	Rekap Angket IV, merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter..... ..	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini bisanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya.

Jika ditilik dari sisi rentang perkembangan individu, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk ke dalam fase remaja. Fase remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi dan perasaan-perasaan serta dorongan-dorongan baru yang tidak dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial.

Emosi terbagi dua yaitu emosi positif (emosi yang menyenangkan) dan emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan). Emosi positif misalnya cinta, harapan, dan kegembiraan yang akan membantu perkembangan kesehatan dan efisiensi mental. Sementara itu, emosi negatif contohnya takut, marah, sedih, dan lain sebagainya yang akan merusak fungsi-fungsi tubuh dan

akan membahayakan kesehatan mental.¹ Pada hakikatnya, kegembiraan, kemarahan, maupun kesedihan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang sebentar, dan dapat pula berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Meskipun demikian, gejolak emosi yang berupa kesedihan ataupun kekecewaan biasanya cenderung berlangsung lama.

Emosi selalu menyertai perilaku seseorang. Rudi Mulyatiningsih mengatakan bahwa orang yang sedang marah akan tampak dari perilakunya, seperti melotot, mengucapkan kata-kata kasar, bahkan dapat memukul orang yang dikenai marah.² Sehingga dapat kita lihat bahwa emosi negatif sangat merugikan jika kita tidak bisa mengendalikannya.

Siswa yang merasa sulit atau tidak mampu mengendalikan emosi negatifnya dapat menyebabkan siswa tersebut berperilaku negatif, terutama di sekolah. Emosi negatif yang umum dialami oleh siswa adalah stress menghadapi ujian, tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus, bermasalah dengan hubungan laki-laki atau perempuan, keragu-raguan akan penampilan fisik, tekanan dari terlalu banyak aktifitas, kurang percaya diri dan sebagainya. Biasanya siswa yang merupakan anak-anak remaja sering menanggapi emosi negatif dengan menarik diri, tidak berbicara, menjadi pemberontak atau pembangkang dan melibatkan diri dalam masalah kenakalan remaja. Oleh karena itu siswa perlu diberikan bimbingan agar dia bisa mengendalikan emosi negatifnya.

¹ Iqra' al-Firdaus, *Dampak Hebat Emosi Bagi kesehatan*, Flash Books, Jogjakarta, 2011, h. 72

² Rudi Mulyatiningsih dkk, *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karier (Petunjuk praktis diri sendiri siswa SMP dan SMU*, Grasindo, Jakarta, 2004, h. 10

Maraknya kasus-kasus yang disebabkan oleh gejala emosi negatif siswa saat ini sangat memprihatinkan bagi semua pihak, terutama guru pembimbing. Guru pembimbing yang juga sebagai orang tua siswa di sekolah memiliki tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling (BK) kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan wawasan atau pertolongan tentang bahayanya jika siswa tidak mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga siswa dapat berkembang dengan baik dan dapat berkembang secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan BK di sekolah dikenal dengan BK pola 17 plus yang terdiri dari 6 bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karir, beragama, dan berkeluarga), 9 jenis layanan (orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi), dan 5 kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus)

Pentingnya pelaksanaan layanan BK berguna untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa baik secara individu maupun kelompok. Pelaksanaan layanan BK yang diberikan oleh guru pembimbing adalah untuk mengetahui siapa saja siswa yang sedang mengalami kasus-kasus yang disebabkan oleh emosi negatif siswa yang tidak terkendali, sehingga dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan konseling ini guru pembimbing dapat membantu siswa dalam mengendalikan emosi negatifnya.

Untuk melihat peran guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa maka penulis melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 23 Pekanbaru, sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki organisasi bimbingan dan konseling. Pelaksana bimbingan dan konseling adalah 2 orang guru pembimbing yang memang ditugaskan oleh pihak sekolah untuk menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Penulis menemukan gejala-gejala atau fakta dilapangan mengenai emosi negatif siswa yaitu:

1. Adanya siswa yang mudah tersinggung.
2. Adanya siswa yang tak mampu mengendalikan emosi marahnya menyebabkan siswa selalu menyelesaikan masalah dengan cara berkelahi.
3. Adanya siswa yang tidak mampu mengendalikan emosi dendamnya membuat siswa tersebut berani melawan guru.
4. Adanya siswa yang berkata tidak sopan di lingkungan sekolah.
5. Adanya siswa yang membenci teman sekelasnya.
6. Adanya siswa yang stress menghadapi ujian.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam istilah yang akan diajukan dalam permasalahan ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan diambil dari kata peran yaitu sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.³ Sedangkan peranan itu sendiri adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.⁴

2. Guru Pembimbing

Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pembimbingan terhadap sejumlah peserta didik.⁵

3. Emosi negatif

Emosi negatif adalah segala bentuk perasaan-perasaan dan pikiran negatif yang muncul dalam diri anda sebagai reaksi sesuatu. emosi negatif contohnya takut, marah, sedih, dan lain sebagainya yang akan merusak fungsi-fungsi tubuh dan akan membahayakan kesehatan mental.

4. Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.⁶

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenforer*, h. 1132

⁴ Soejono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Bina Aksara, Jakarta, 1990, h. 286

⁵ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Suska Press, Pekanbaru, 2008, h. 6

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk emosi negatif siswa.
- b. Pemahaman siswa tentang emosi negatif.
- c. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa.
- d. Akibat terjadinya emosi negatif siswa.
- e. Peranan orang tua dalam mengendalikan emosi negatif siswa
- f. Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan dan kesanggupan penulis untuk meneliti masalah-masalah yang diungkapkan pada identifikasi masalah, maka penulis menfokuskan pada: peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru?

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h. 166

- b. Apa Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling.
- b. Bagi sekolah, sebagai masukan agar lebih memanfaatkan layanan informasi untuk membantu masalah mereka.
- c. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan dan informasi agar dapat melaksanakan layanan informasi guna membicarakan masalah umum yang dirasakan siswa.
- d. Bagi jurusan Kependidikan Islam khususnya konsentrasi bimbingan dan konseling, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kualitas jurusan bimbingan konseling.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Emosi Negatif

a. Pengertian emosi negatif

Defisi emosi:

1. Menurut Mohammad Ali, emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.¹⁰
2. Menurut Rudi Mulyaningsih dkk, emosi meliputi semua perasaan seseorang yang terkena pengaruh. Perasaan yang terpengaruh karena adanya rangsang yang ditangkap oleh indra disebut emosi.¹¹
3. Menurut Andi Mappiare, emosi adalah suatu kesan kompleks kesadaran yang melibatkan sensasi batiniah dan ekspresi keluar yang memiliki kekuatan pendorong individu untuk bertindak dengan cara tertentu.¹²
4. Sedangkan menurut Eckhart tolle (dalam Charles C. Manz), emosi adalah refleksi pikiran Anda di dalam tubuh.¹³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan sebuah reaksi ketika kita berelasi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan hidup kita. Reaksi tersebut didasari atau tidak mempunyai efek entah bersifat membangun entah merusak. Efek yang membangun tergolong ke dalam emosi positif sedangkan efek yang merusak tergolong ke dalam emosi negatif. Jadi, *emosi*

¹⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, h. 62

¹¹ Rudi Mulyatiningsih dkk, *Op. Cit.*, h. 10-11

¹² Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 107-108

¹³ Charles C. Manz, *5 Langkah Menata Emosi Untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, h. 7

negatif adalah segala bentuk perasaan perasaan dan pikiran negatif yang muncul dalam diri anda sebagai reaksi sesuatu. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengendalikan emosi negatif agar kehidupan bisa lebih terarah.

b. Bentuk-bentuk emosi negatif

Menurut Descartes, sejak lahir manusia mempunyai 6 emosi dasar yaitu: cinta, kegembiraan keinginan, benci, sedih dan kagum. Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun yang termasuk kedalam emosi negatif yaitu:

1) Marah

Marah adalah emosi yang paling populer dalam percakapan sehari-hari, bahkan kerap dinamai “emosi” dalam arti peyoratif. Banyak perilaku yang menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam atau menarik diri (*withdrawal*), hingga tindakan agresif yang bisa mencederai atau mengancam nyawa orang lain. Pemicunya juga sangat beragam, dari hal-hal yang remeh hingga yang memberatkan.¹⁴

2) Benci dan dendam

Ada perasaan tak nyaman yang semua orang pernah alami yaitu benci. Benci adalah perasaan tidak senang terhadap seseorang atau benda, yang diikuti ketidaksediaan menghadapi orang atau benda itu. Benci dapat timbul akibat kecewa atau kemarahan yang terpendam. Benci dapat mengendap dalam hati dan lama-lama berkembang menjadi dendam.¹⁵

3) Perasaan kecewa dan iri hati

Setiap orang pernah kecewa. Kecewa timbul jika mengalami kegagalan atau harapan tidak terpenuhi. Kecewa adalah gejolak yang harus segera hilang. Jika dapat menerima kegagalan atau ketidakpuasan, rasa kecewa akan lenyap. Namun

¹⁴ Dardiono, *Hemat Emosi Strategi Meraih Keberhasilan dan Kebahagiaan yang Optimal*, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2011, h. 47

¹⁵ *Ibid.*, h. 65

jika kegagalan atau ketidakpuasan tidak diterima dan bahkan menyalahkan orang lain, maka kecewa itu diikuti oleh gerutu. Gerutu menutup jalan kehidupan, apalagi disertai iri hati dan marah sehingga jadi benci dan dendam.

Iri hati adalah penyakit yang umum di masyarakat. Bagaimana timbulnya? Iri hati timbul jika kita membandingkan diri dengan orang lain, di mana kita dinyatakan lebih buruk atau lebih rendah. Jadi, iri hati itu sebenarnya menghakimi diri sendiri lebih buruk dari orang lain di mana semua keberhasilan atau berkahnya kalah dari orang lain. Selain itu, orang yang iri tidak ikut senang atas keberhasilan orang lain. Jika ditambah benci, timbullah dengki. Iri dan dengki akan berbahaya khususnya jika kita ingin memiliki dengan cara merebut milik orang lain. Dengan demikian iri hati merupakan penyakit batin. Jika tidak dilepaskan, penyakit ini akan menutup rezeki dan hari depan seseorang karena orang itu tidak mungkin gembira atau ceria, dan selalu cemberut serta mudah marah.¹⁶

4) Perasaan takut

Perasaan takut timbul jika tercium adanya bahaya, yang berasal dari pengalaman yang disimpan di dalam hipokampus. Apabila pengalaman adanya bahaya ditemui melalui indera penciuman dan penglihatan, hipokampus memberikan sinyal ke amigdala untuk bertindak. Biasanya ada dua paradigma, yaitu marah lalu menyerang atau takut lalu menghindar. Jadi, perasaan takut adalah sarana menyelamatkan diri. Upaya itu termasuk lari, bersembunyi, atau berkamuflase, misalnya bunglon cumi-cumi.¹⁷

5) Perasaan gelisah, khawatir, dan cemas

Gelisah dan khawatir adalah emosi yang hampir sama. Objek rasa gelisah biasanya jelas, misalnya seorang suami menunggu istrinya yang akan melahirkan; ia gelisah, mondar-mandir di ruangan. Saat gelisah ada unsur khawatir. Khawatir berasal dari perasaan takut; bukan sembarang takut karena ada bahaya, melainkan terhadap sesuatu yang belum diketahui. Dengan demikian ada unsur pikiran di dalamnya.

Rasa khawatir yang tidak diredam dapat berkembang menjadi cemas. Dengan demikian, rasa cemas merupakan kelanjutan dari rasa khawatir. Rasa cemas adalah khawatir, di mana perasaan takut mendominasi. Apabila rasa khawatir dan cemas tidak memiliki objek yang jelas, maka hal itu disebut

¹⁶ *Ibid.*, h. 78-80

¹⁷ *Ibid.*, h. 85

pikiran buruk tak rasional yang membentuk kondisi anxietas, yang di antaranya adalah fobia, neurosis, dan obsesif kompulsif.¹⁸

6) Perasaan sedih dan depresi

Sedih adalah perasaan akibat kehilangan, gagal, dan kecewa yang masih terlihat jalan keluarnya dengan rekasi perilaku yang wajar. Depresi adalah perasaan akibat kehilangan, gagal, dan kecewa yang sudah tidak lagi terlihat jalan keluarnya dengan rekasi perilaku tidak wajar.¹⁹

7) Perasaan stres

Seorang remaja berjalan terbungkuk-bungkuk karena sakit perut yang hebat, mual dan muntah yang tidak tertahankan lagi. Hal itu selalu terjadi menjelang ujian, sehingga sering kali ia mengikuti ujian di rumah sakit. Anehnya, setelah ujian selesai, sakitnya langsung sembuh. Orangtuanya selalu berkata bahwa ia sedang stres.²⁰

Stres dapat timbul akibat tuntutan terhadap diri sendiri, misalnya seorang perfeksionis. Beberapa orang menghabiskan hidupnya dengan berusaha menyenangkan setiap orang atau mengungguli mereka. Mereka menciptakan tekanan dan tuntutan yang teramat besar terhadap diri sendiri agar sebisa mungkin mencapai kesempurnaan dan penerimaan penuh.²¹

8) Perasaan bersalah, malu, dan berdosa.

Rasa bersalah berkenaan dengan ketaatan, kesetiaan, dan kewajiban yang tidak terlaksana. Orang yang menyadari kesalahannya mengalami rasa malu. Rasa malu merupakan aspek emosi yang terdiri dari berbagai jenis. Pertama adalah kewajiban; inilah ukuran paling tepat jika kita berbicara tentang moralitas. Kedua, undang-undang dan peraturan. Ketiga nilai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang berlaku di masyarakat. Rasa bersalah ada dua arah tergantung kepribadian. Seorang ekstrover cenderung mengalihkan rasa bersalah pada orang lain, sedangkan seorang introver menyalakan diri sendiri.²²

¹⁸ *Ibid.*, h. 89-90

¹⁹ *Ibid.*, h. 97-98

²⁰ *Ibid.*, h. 109

²¹ *Ibid.*, h. 111

²² *Ibid.*, h. 137

9) Perasaan bimbang dan ragu

Bimbang atau bingung adalah keadaan mental atau emosi di mana pikiran seolah buntu; tidak jelas apa yang akan dikerjakan. Biasanya kita bimbang jika menghadapi masalah yang tidak kita ketahui pemecahannya. Misalnya, kita tersesat di jalan, kita dapat dengan mudah menyelesaikannya, yaitu dengan bertanya. Persoalannya adalah jika kita menghadapi masalah yang tidak kita pahami benar penyebabnya. Jenis bimbang yang lain adalah dilema. Dilema adalah kondisi ketika kita dihadapkan pada suatu masalah yang pemecahannya berupa pilihan-pilihan yang semua akibatnya jelek.²³

Di dunia islam kajian atas “emosi” bukanlah barang yang baru.

Di dalam al-qur'an, aktivitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Jenis-jenis kalbu yang negatif di dalam alqur'an yaitu:

1. Kalbu yang sewenang-wenang (*qalb mutakabbir*) (Q.S Al-Mu'min/40:35)
2. Kalbu yang sakit (*qalb maridh*) (Q.S Al-Ahdzab)
3. Kalbu yang melampaui batas (*qulub al-mu'tadin*) (Q.S Yunus/10:74)
4. Kalbu yang berdosa (*qulub al-mujrimin*) (Q.S Al-Hijr/15:12)
5. Kalbu yang terkunci, tertutup (*khatama Allah 'ala qulubihim*) (Q.S Al-Baqarah/2:7)
6. Kalbu yang terpecah-pecah (*qulubuhum syatta*) (Q.S Al-Hasyr/59:14)²⁴

c. Ciri-ciri emosi remaja Siswa SMP

Usia siswa SMP sekitar rentang 12-15 tahun. Ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun adalah:

- a. Pada usia ini seorang siswa atau anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagian kemurungan sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungan dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam

²³ *Ibid.*, h. 141-142

²⁴ Darwis Hude, *Emosi Khazanah Kajian Al-Qur'an*, Erlangga, Jakarta, 2006, h. x

menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai seorang dewasa.

- b. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan-ledakan kemarahan mungkin bisa terjadi. Hal ini sering kali terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidak stabilan biologis dan kelelahan karena kerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
- d. Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri. Mereka mempunyai pendapat bahwa ada jawaban-jawaban absolut dan bahwa mereka mengetahuinya.
- e. Siswa-siswa di SMP mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih objektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.²⁵

d. Faktor-faktor penyebab emosi negatif remaja

Ada beberapa penyebab timbulnya emosi remaja yang negatif menurut

Hurloc, yakni:

1. Memperlakukan remaja sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri.
2. Dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sebayanya.
3. Terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri.
4. Merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter.²⁶

Di dalam buku Dr. Akram Ridha tertera beberapa faktor yang mempengaruhi gejolak emosi siswa, yaitu:

1. Gejolak keteladanan.
Misalnya, kendati remaja sering melalaikan kewajibannya, ia merasa heran atas perilaku tidak konsistennya orang-orang dewasa. Mental kejiwaannya sangat terpengaruh kondisi sebagian orang dewasa yang banyak mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, atau saat mereka menyaksikan orang dewasa yang tidak beretika.

²⁵ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h. 155-156

²⁶ <http://echisyofiyen.blogspot.com/2011/01/Perkembangan-emosi-remaja.html>

2. Minimnya skill.
Poin ini telah kita jelaskan pada pertemuan lalu. Di mana pengalaman seorang remaja tidak melampaui masa kanak-kanaknya. Hal ini dilatarbelakangi oleh gelora semangatnya yang bisa jadi lebih besar dari kemampuannya. Akibatnya, ia banyak tidak tepat merealisasikan apa yang telah direncanakan.
3. Minimnya pengakuan.
Remaja suka merasa bahwa semua orang memperlakukannya seperti anak kemarin sore.
4. Minimnya pemenuhan kebutuhan.
Misalnya: pemenuhan hajat biologis, ekonomi, aktivitas, dan seks yang minim sedikit banyakterbentur pada norma-norma yang berlaku, baik norma agama atau tradisi.
5. Tekanan sosial.
Tekanan tersebut berupa ikatan-ikatan norma yang dianggapnya sebagai penghambat kebebasannya dalam berekspresi dan berkreasi. Si remaja tidak memahami arti kebebasan yang terkontrol dan terbatas. Ia hanya memahami, kebebasan adalah dirinya harus bisa melakukan apapun dan kapanpun sekehendak dirinya.
6. Kegagalan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.
Termasuk dalam poin ini adalah kesulitan bersinergi dengan orang lain.²⁷

Faktor-faktor tersebut menjadikan remaja memerlukan teman atau sahabat, sebagai tempat mengadukan segala duka nestapa. Teman inilah nantinya yang bisa memberikan advis, nasihat, dan empati bukan penolakan apalagi cemoohan. Namun tak hanya teman, guru pun juga bisa berperan sebagai tempat curhat, terutama guru pembimbing.

²⁷ Akram Ridha, *Manajemen Gejala, Panduan Ampuh Orangtua Mengeola Gejala Remaja*, Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, h. 95-96

2. Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa

a. Guru Pembimbing Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling

Dasar legal atau yuridis, keberadaan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah telah diakui. Mulai dari undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan Menteri dengan kepala BAKN, telah mengatur pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 telah dibunyikan secara jelas, konselor sebagai salah satu tenaga pendidik. Selanjutnya diatur dalam PP No. 28/1990 tentang pendidikan dasar Bab X Pasal 25. Lebih lanjut dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN N0. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur pada pasal 1 ayat 4 bahwa guru pembimbing mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Jika kita lihat pengertian guru pembimbing di SKB ini, jelas secara yuridis sudah ditetapkan bahwa guru pembimbing adalah guru yang melaksanakan kegiatan BK pada siswa.

Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa meliputi penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini dijabarkan secara jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan

No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu:

- Ayat 10: Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.
- Ayat 11: Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- Ayat 12: Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- Ayat 13: Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung.
- Ayat 14: Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindak lanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung.²⁸

b. Tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling

Tujuan guru pembimbing adalah guru yang dapat memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) kepada siswa sehingga siswa mendapatkan wawasan tentang emosi negatif dan bagaimana cara mengendalikan emosi negatif itu, serta guru pembimbing harus lebih memantau perkembangan siswa terutama tingkah laku siswa di sekolah dan mengarahkan siswa ke

²⁸ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru, Suska Pres, 2008, hlm.6-7

arah yang positif sehingga siswa dapat mengendalikan emosi negatifnya, dapat berkembang dengan baik serta dapat mengembangkan kemampuannya lebih baik lagi. Guru pembimbing di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dan membantu siswa dalam mencapai kemampuan yang optimal dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh siswa atau peserta didik yang sangat membutuhkan informasi.

Di dalam bimbingan dan konseling terdapat dua tujuan yang dilaksanakan dalam sekolah yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia di Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahesa Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan.

2) Tujuan khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.²⁹

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai:

1) Fungsi Pencegahan

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h. 44

Layanan bimbingan dan konseling berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah siswa.

2) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan perkembangan siswa.

3) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu, disini fungsi perbaikan itu berperan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.³⁰

c. Jenis layanan bimbingan dan konseling

Dalam bimbingan dan konseling memiliki pola 17 yang kemudian menjadi pola 17 plus yaitu terdiri 6 bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, beragama, dan berkeluarga. Dan 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, konseling kelompok, pembelajaran, bimbingan kelompok, mediasi, dan konsultasi. Serta dilengkapi dengan 5 kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, serta alih tangan kasus.

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak

³⁰ *Ibid.*, h. 45

lain dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan baru.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bidang bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan sehari-hari sebagai pelajar.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

4) Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memungkinkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan atau pengentasan masalah

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

8) Layanan Mediasi

Layanan mediasi yaitu kegiatan guru pembimbing mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah menjadi tidak terpisah

9) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam memberi wawasan atau pemahaman tentang kondisi peserta didik.³¹

³¹ www.bimbingan-konseling.com

Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling juga memperhatikan azas-azas bimbingan dan konseling diantaranya:

- 1) Azas kerahasiaan
Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau keterangan yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Azas kesukarelaan
Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor.
- 3) Azas keterbukaan
Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.
- 4) Azas kekinian
Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau.
- 5) Azas kemandirian
Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.
- 6) Azas kegiatan
Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.
- 7) Azas kedinamisan
Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
- 8) Azas keterpaduan
Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien.
- 9) Azas kenormatifan
Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
- 10) Azas keahlian
Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan atas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrument bimbingan dan konseling) yang memadai.
- 11) Azas alih tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang ahli.

12) Azas tut wuri handayani

Asa ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.³²

d. Peranan Guru Pembimbing dalam Mengendalikan Emosi

Negatif Siswa

Seorang guru pembimbing di sekolah adalah membantu peserta didik atau siswa untuk membantu keesulitan yang dihadapi siswa dalam segi apapun, seorang guru pembimbing mengetahui bagaimana siswa yang mempunyai permasalahan yang harus dibantunya. Untuk mengetahui permasalahan siswa maka guru pembimbing hendaklah melakukan studi kelayakan.

“studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penuyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan adanya studi kelayakan guru pembimbing dapat mengembagkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam studi kelayakan yang dapat di pertimbangkan ialah beberapa aspek, a. Saranan dan prasarana b. Pengendalian pelaksanaan program, pembiayaan kegiatan dalam keseluruhan yang menunjang pelaksanaan program dan berbagai aspek lainnya.”³³

Guru pembimbing memberikan atau melaksanakan jenis layanan yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling untuk

³² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h. 115-120

³³ Dewa Ketut Sukardi. Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekola*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h. 37

membantu siswa agar tidak melakukan perbuatan atau perilaku yang disebabkan oleh emosi negatif siswa. Di mana guru pembimbing selalu bekerja sama dengan orang tua murid dalam mengendalikan emosi negatif siswa yang terjadi di sekolah.

Untuk mengendalikan emosi negatif siswa yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui 9 (sembilan) layanan yang ada pada pola BK 17 Plus. Karena jumlah layanan yang bisa diberikan oleh guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa cukup banyak, maka dapat diberikan berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian antara layanan dengan permasalahan yang akan diatasi. Seperti dalam mengendalikan emosi negatif siswa ini dapat dilakukan dengan beberapa layanan berdasarkan fungsi pelaksanaan yaitu:

- 1) Melaksanakan fungsi pencegahan melalui layanan informasi
- 2) Melaksanakan fungsi pengentasan melalui layanan konseling individual
- 3) Melaksanakan fungsi pemeliharaan dan pengembangan melalui layanan bimbingan kelompok topik tugas
- 4) Melaksanakan tindak lanjut terhadap layanan melalui kegiatan pendukung kunjungan rumah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh banyak orang. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan antara lain:

1. Mawi Hidayati, Tiyas (2009) dengan judul manajemen emosi pada siswa korban kekerasan fisik oleh guru di sekolah (school Bullying) hasil penelitian menunjukkannya bahwa untuk mengetahui dan memahami manajemen emosi pada siswa korban kekerasan fisik oleh guru disekolah, hal ini terlihat bahwa hasil dari penelitian tidak ada pengaruh terhadap diri siswa untuk melakukan balas dendam kepada guru yang telah melakukan kekerasan kepada siswa.
2. Syafizon meneliti tentang upaya guru pendidikan agama islam membina kecerdasan emosi siswa dengan pendekatan pendidikan agama islam di madrasah tsanawiyah negeri kampar, hasilnya yaitu: berdasarkan angket diketahui nilai 73,59% bahwa pembinaan kecerdasan emosional guru agama cukup baik. Guru lebih mementingkan kecerdasan intelektual siswanya dari kecerdasan emosi.

Meskipun penelitian Mawi Hidayati dan Syafizon hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, tetapi pada hakikatnya penelitian penulis sangat berbeda, hal ini terlihat dari judul penulis yaitu mengenai peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur agar mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan ini, konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah. Adapun yang menjadi indikator mengenai peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa yaitu:

1. Guru pembimbing merancang program pelayanan dalam mengendalikan emosi negatif siswa.
2. Guru pembimbing memberikan layanan informasi untuk mencegah timbulnya emosi negatif siswa.
3. Guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individual ketika terjadinya kasus yang disebabkan oleh emosi negatif siswa.
4. Guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang membahas mengenai emosi negatif.
5. Guru pembimbing bekerjasama dengan personil sekolah dalam mengendalikan emosi negatif siswa.
6. Guru pembimbing bekerja sama dengan wali murid untuk memberikan pengarahan dalam mengendalikan emosi negatif siswa.
7. Guru pembimbing melaksanakan evaluasi
8. Guru pembimbing melakukan tindak lanjut.

Indikator faktor-faktor yang menyebabkan gejala emosi negatif siswa adalah:

1. Memperlakukan siswa sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri.
2. Siswa dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sebayanya.
3. Siswa terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri.
4. Siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter.

Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa dikatakan baik apabila indikator-indikator diatas terlaksana antara 6-8 indikator, peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa dikatakan kurang baik apabila hanya terlaksana 3-5 indikator, dan dikatakan tidak baik apabila hanya terlaksana 1-2 indikator.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru Jalan Garuda Sakti Kec. Tampan kota Pekanbaru. Pemilihan ini didasari atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti ada dilokasi ini. Dari segi tempat, waktu, serta biaya, penulis sanggup untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

2. Objek

Objek penelitian ini adalah peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Menurut Gregory, populasi merupakan keseluruhan objek yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁴⁴ Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah

⁴⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2009, h. 46

guru pembimbing yang berjumlah 2 orang dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Pekanbaru yang berjumlah 360 siswa dari sembilan lokal.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa untuk menentukan jumlah anggota sampel, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi mereka dapat menentukan kurang lebih 25 sampai 30 persen dari jumlah subjek tersebut.⁴⁵ Mengingat jumlah siswa yang begitu banyak, maka peneliti mengambil sampelnya sebanyak 20% dari jumlah seluruh siswa kelas VIII. Sehingga sampel yang akan diteliti berjumlah 72 siswa. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik random sampling pada kelas VIII.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (guru pembimbing) dan kepada informan pendukung penelitian.⁴⁶
2. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan dokumen, arsip-arsip atau catatan-catatan yang berkenaan dengan peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru.

⁴⁵ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktik (edisi revisi VI)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h. 134

⁴⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2008, h. 29

3. Angket, digunakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden atau sumber data. Angket yang digunakan angket tertutup yang memiliki dua buah alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak. Angket digunakan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan gejala emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

Teknik angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia (siswa/i kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru) memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.⁴⁷ Sebelum pembuatan angket, terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi angket agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket nantinya (kisi-kisi angket terlampir).

TABEL III.1

Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Instrumen	Teknik Pengolahan
1	Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa	Guru Pembimbing	Wawancara dengan guru pembimbing	Pedoman Wawancara	Deskriptif
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi gejala emosi negatif siswa	Siswa (peserta didik)	Angket tertutup untuk siswa	Angket	Deskriptif kualitatif dengan prosentase deskriptif

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 25

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Dengan cara, apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif, yang mana data kualitatif yaitu data yang diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan, sedangkan data kuantitatif digambarkan dengan angka-angka, dipersentasikan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat (kualitatif). Adapun persentasenya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Seluruhnya⁴⁸

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 239

BAB IV

HASIL PENELITIAN PENYAJIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 23 Pekanbaru

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Pekanbaru yang terletak di Jalan Garuda Sakti KM. 3 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru merupakan Instansi Pemerintahan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Pada mulanya, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang dikelola oleh sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1984 dengan nama SMP LKMD.

Dalam perjalanannya, instansi ini selalu berubah dalam kepemimpinannya. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat saat itu sebagai berikut:

- a. Bapak Darwis dengan wakilnya Bapak Hendria
- b. Bapak Regar (Selesai kuliah di UNRI dan kembali ke Petapahan lalu meninggal dunia)
- c. Bapak Rusferi
- d. Bapak Arman Bsc.

Dari data diatas dapat disimpulkan ada lima orang kepala sekolah yang menjabat di sekolah SMP LKMD dimulai tahun 1984 sampai dengan tahun 1994.

Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin tinggi, sehingga pada akhir tahun 1994, tepatnya pada tanggal 05 Oktober 1994

sekolah ini diresmikan menjadi salah satu sekolah yang berstatuskan negeri dan diberi nama SMP Negeri 23 Pekanbaru. Sehingga sampai dengan sekarang nama SMP Negeri 23 masih melekat di daerah panam. Tentunya setelah diresmikan menjadi sekolah negeri, SMP Negeri 23 Pekanbaru menjadi salah satu Lembaga Pendidikan yang mendapatkan perhatian dari Dinas Pendidikan baik Kota Madya, Propinsi bahkan dari pusat. Pembangunan infrastruktur pun mulai dibangun demi mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Kepemimpinan kepala sekolah setelah dijadikan salah satu Sekolah Negeri dijabat oleh beberapa orang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan dan kecintaannya terhadap mendidikan sangat besar, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan dan mengharumkan nama sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya. Adapun pelaksana kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru setelah diresmikan menjadi sekolah negeri adalah sebagai berikut :

- a. Bapak Mustafa, yang kepemimpinannya hanya selama 5 bulan, karena beliau juga menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu SMP Negeri di kota Pekanbaru
- b. Ibu Hj. Syahniar (Tahun 1998 sampai dengan 2002). Dalam masa kepemimpinan Ibu Hj. Syahniar diperbantukan oleh wakil yaitu Bapak Hendria dan Bapak Hafiz
- c. Ibu Dra. Midawati, Masa kepemimpinan Ibu Midawati ini diperbantukan oleh wakil Ibu Erminel Amran, BA.

- d. Bapak PJS Akmal, masa kepemimpinannya dibantu oleh wakil Bapak Ungil Manulang.
- e. Bapak Julius, S.Pd (dari tahun akhir 2002 sampai dengan akhir 2007), pada masa kepemimpinan Bapak Julius ini tahap pertama diperbantukan oleh wakil Bapak Asrin Hamzah dan pada masa jabatan kedua diperbantukan oleh wakil Bapak Hendria.
- f. Ibu Dra. Yusnaeti Ardina, M.Pd (awal tahun 2008 sampai sekarang), pada masa kepemimpinan Ibu Dra. Yusnaeti Ardina diperbantukan oleh wakil Bapak Hendria.

Dari data diatas dapat kita perhatikan sudah banyak terjadi proses pertukaran kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru yang sekaligus menunjukkan wajah dan usia dari sekolah tersebut. Saat ini sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru bertekad akan menjadi sekolah yang memiliki standar taraf pendidikan nasional.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan

wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang berpatias, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah

menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

1. Pendidikan Agama
 - a. Pendidikan Agama Islam
 - b. Pendidikan Agama Kristen
2. Pendidikan Dasar Umum
 - a. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 - b. Matematika
 - c. Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri dari:
 - 1) Biologi
 - 2) Fisika
 - 3) Kimia
 - d. Bahasa Indonesia
 - e. Bahasa Inggris
 - f. Ilmu Pengentahuan Sosial yang terdiri dari:
 - 1) Sejarah
 - 2) Geografi
 - 3) Ekonomi
3. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
4. Muatan Lokal yang terdiri dari:
 - a. TAM (Tulisan Arab Melayu)
 - b. KMR (Kesenian Melayu Riau)
 - c. Komputer

3. Sumber Daya Manusia.

a. Kepala Sekolah

- 1) Kepala sekolah sebagai edukator bertugas menjalankan PBM yang efektif dan efisien.
- 2) Kepala sekolah sebagai Manajer bertugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, Mengatur proses PMB, mengatur Administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana, prasarana dan keuangan (RAPBS), mengatur Osis serta mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- 3) Kepala sekolah selaku Supervisor mengadakan supervisor Prses PBM, Bimbingan konseling, Ekstrakurikuler, Ketatausahaan, kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana prasarana, kegiatan osis, serta K7.
- 4) Kepala sekolah selaku Leader /pimpinan, dapat dipercaya dan jujur serta bertanggung jawab, memahami kondisi guru dan pegawai, memiliki visi dan memahami misi sekolah, mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah, membuat, mencari dan memilih gagasan baru.

- 5) Kepala Sekolah selaku Inovator, melakukan pembaharuan terhadap PBM, BK, Eskul, pengadaan, Pembinaan terhadap guru dan karyawan, melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite sekolah dan masyarakat.
- 6) Kepala sekolah selaku Motivator, mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja, halaman dan lingkungan sekolah yang sejuk dan nyaman teratur, menciptakan lingkungan dan halaman sekolah yang harmonis sesama guru dan karyawan, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam bidang-bidang sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Ketenagaan
- 5) Pengorganisasian
- 6) Pengawasan
- 7) Penilaian
- 8) Identifikasi dan pengumpulan data
- 9) Penyusunan laporan

c. Komite Sekolah

Komite Sekolah berperan dalam merumuskan usulan-usulan ataupun adanya masalah yang datangnya dari pihak wali murid (orang tua dari siswa) atau perpanjangan tangan dari wali murid dalam lingkup untuk pengembangan sekolah ke masa depan.

d. Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas :

- 1) Menyusun program kerja tata usaha
- 2) Pengelolaan keuangan sekolah
- 3) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- 4) Pembinaan dan pengembangan karir karyawan tata usaha
- 5) Menyusun administrasi perlengkapan sekolah
- 6) Menyusun dan menyajikan data / statistik sekolah
- 7) Mengkoordinasi dan melaksanakan K7
- 8) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan Ketatausahaan secara berkala.

e. Bendaharawan

Tugas dari bendaharawan yaitu mengumpulkan dan mengorganisasikan dana yang diperoleh baik untuk gaji pegawai ataupun tenaga honorer serta pemungutan yang dilakukan secara sukarela dari wali murid yang nantinya berguna untuk kepentingan dan penunjang kegiatan sekolah. Bendaharawan akan mengeluarkan dana bagi kepentingan sekolah baik dalam proses

penunjang belajar mengajar, transportasi, kegiatan guru dan siswa dan lain sebagainya.

f. Bagian Sarana dan Prasarana

- 1) Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang PBM
- 2) Merencanakan program perencanaan
- 3) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana
- 4) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
- 5) Mengatur pembukuannya
- 6) Menyusun laporan

g. Kurikulum

- 1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- 2) Menyusun dan membagi tugas guru dan jadwal pelajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Mengatur program pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler
- 5) Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan, laporan kemajuan belajar serta pembagian raport dan STTB
- 6) mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengembangan diri
- 7) mengatur pemanfaatan lingkungan
- 8) Mengatur pengembangan MGMP
- 9) Mengatur mutasi siswa

h. Kesiswaan

- 1) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 2) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan K7
- 3) Mengatur dan membina program osis
- 4) Mengatur program pasantn kilat
- 5) Mengatur dan menyusun pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
- 6) Mengadakan cerdas cermat, olahraga prestasi
- 7) Menyeleksi calon penerima beasiswa

i. Humas

- 1) Mengatur dan mengelola serta mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah
- 2) Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata
- 3) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah
- 4) Menyusun laporan.

j. Pengelola Labor, Pustaka, UKS, dll

Mengelola labor, Pustaka, dan UKS membantu kerja kepala sekolah dalam tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Perencanaan dan pengadaan alat dan vahan
- 2) Menyusun jadwal dan tata tertib
- 3) Mengatur, menyimpan alat-alat serta menyusunnya dengan tertib
- 4) Memelihara perangkat yang digunakan
- 5) Membuat daftar kunjungan / buku tamu

6) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan

k. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas, seperti: denah tempat duduk, papan absensi siswa, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi siswa, buku pembelajaran/buku batas, tata tertib siswa.
- 3) Penyusunan statistik siswa
- 4) Penyusunan daftar kumpulan nilai siswa
- 5) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- 6) Pencatatan mutasi siswa
- 7) Pengisian raport
- 8) Pembagian raport

l. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut :

- 1) Penyusunan program dan pelaksanaan BK
- 2) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah siswa
- 3) Memberikan pelayanan BK
- 4) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK
- 5) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK

m. Guru Mata Pelajaran

Guru merupakan faktor yang sangat memiliki peranan penting dalam pendidikan. Diantara tugas-tugasnya adalah :

- 1) Mempersiapkan segala kebutuhan dalam proses belajar mengajar seperti perangkat pembelajaran (silabus, pemetaan, KKM, penilaian, minggu efektif)
- 2) Menyajikan sumber pembelajaran dari berbagai jenis buku/penerbit yang sesuai dengan standar pembelajaran
- 3) Mempersiapkan materi
- 4) Membuat kisi-kisi soal
- 5) Mempersiapkan soal ujian (ulangan, latihan, tugas rumah, tugas mandiri, mid semester, ujian semester)
- 6) Membuat analisa hasil pembelajaran
- 7) Mengadakan perbaikan nilai dan pengayaan
- 8) Membuat hasil penilaian

4. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru pada tahun ajaran 2010-2011 berjumlah 916 orang. Siswa di kelas VII sebanyak 9 rombongan belajar atau lokal. Siswa di kelas VIII sebanyak 7 rombongan belajar. Sedangkan siswa di kelas IX sebanyak 6 rombongan belajar. Jadi, jumlah keseluruhan yaitu 22 lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.1**Jumlah Siswa Menurut Tingkat Kelas Tahun 2010/2011**

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	20	20	40
2	VII B	20	19	40
3	VII C	21	19	40
4	VII D	23	17	40
5	VII E	21	19	40
6	VII F	18	22	40
7	VII G	20	20	40
8	VIII A	16	23	40
9	VIII B	22	18	40
10	VIII C	24	18	40
11	VIII D	22	20	40
12	VIII E	18	23	40
13	VIII F	23	18	40
14	VIII G	20	22	40
15	VIII H	20	22	40
16	VIII I	21	21	40
17	IX A	21	23	44
18	IX B	21	23	44
19	IX C	20	24	44
20	IX D	19	24	43
21	IX E	22	23	45
22	IX F	24	21	45
Jumlah		147	459	916

Sumber data: statistik perkembangan siswa di ruang TU 2011-2012

5. Keadaaan Guru Pembimbing

Jumlah guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru hanya dua orang yang berkualifikasi pendidikan S1 Bimbingan Konseling dan Elektro yang sangat disiplin ilmu. Selanjutnya keadaan guru pembimbing dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL IV.2

Keadaan Guru Pembimbing di SMP Negeri

No	Nama	Jurusan	Pelatihan BK yang Pernah diikuti
1	Dra. Sumarni	Bimbingan dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> • MGMP • Seminar • Talk show
2	Susiono	Elektro	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar • Pelatihan sertifikasi BK

Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 23 Pekanbaru

Mengingat guru pembimbingnya dua orang, maka pola struktur organisasi bimbingan dan konseling yang dipakai adalah sebagai berikut:

**Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMP
Negeri 23 Pekanbaru**



Keterangan :

..... : Garis koordinator

———— : Garis komando

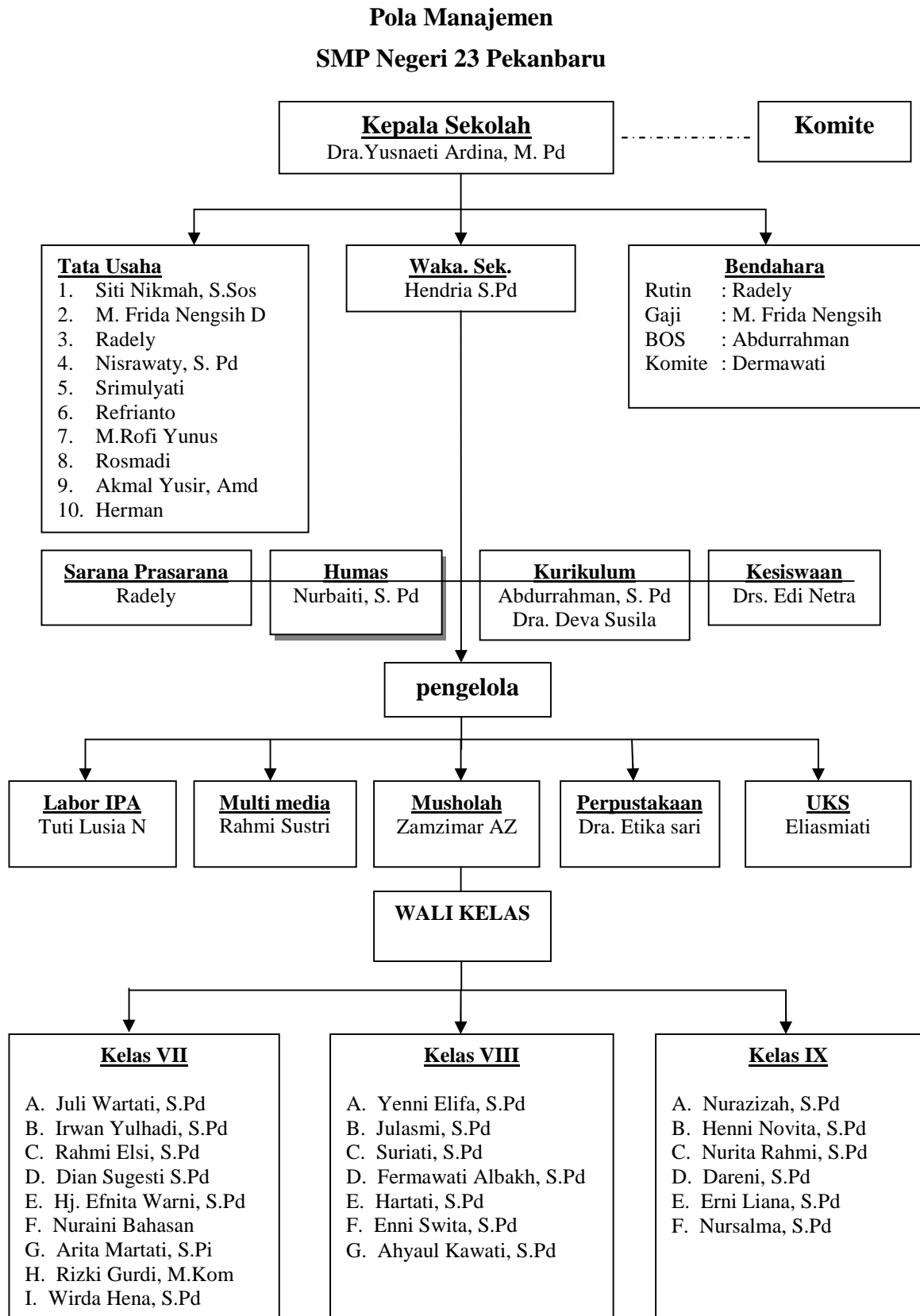
↔ : Garis konsultasi

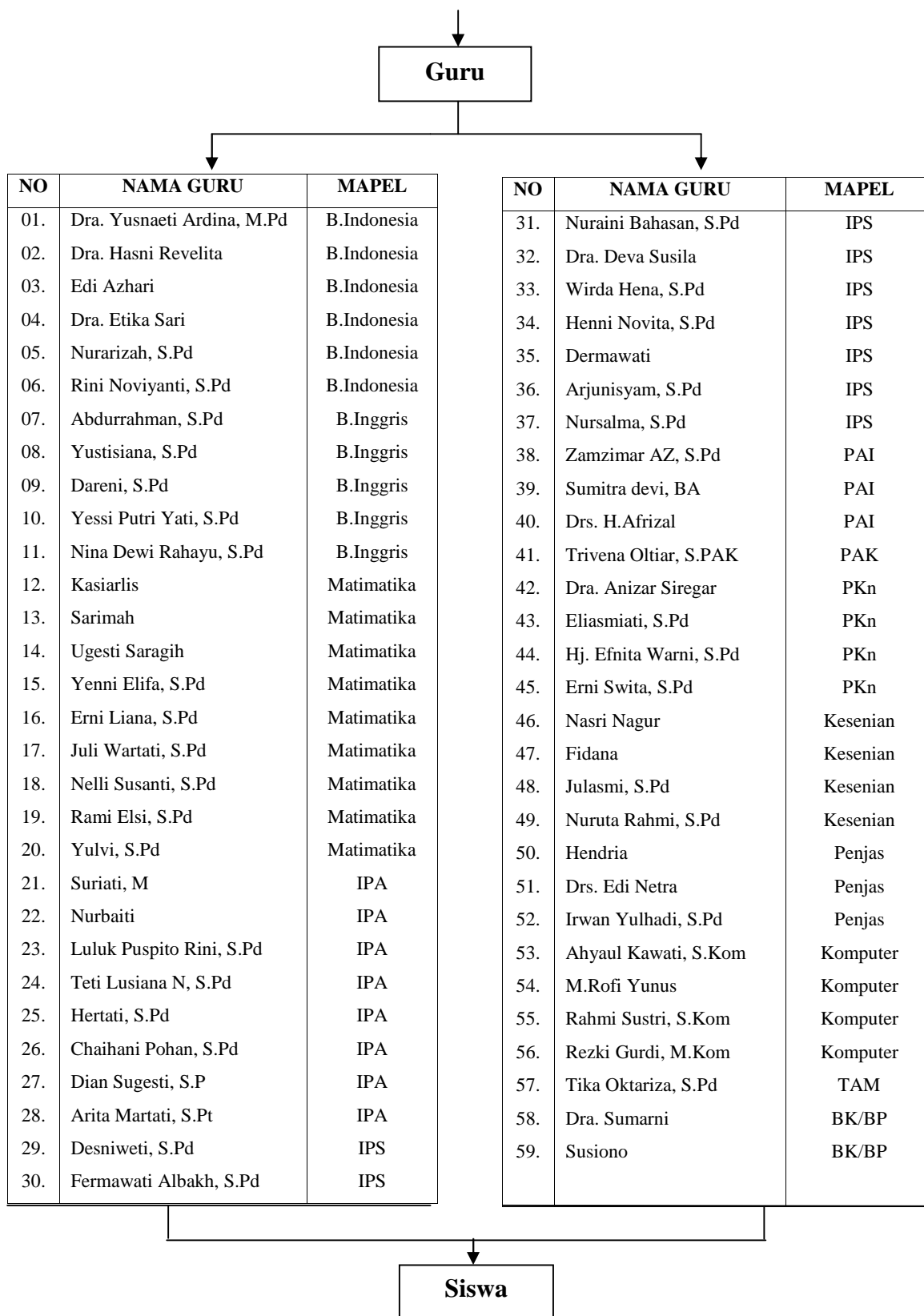
Dari struktur di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah adalah sebagai penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolah. Koordinator/ guru pembimbing adalah sebagai pelaksana utama yang mengkoordinasikan semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru wali kelas/ guru pembina

adalah guru yang diberi tugas khusus di samping mengajar untuk mengelola satu kelas siswa tertentu dan bertanggungjawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya. Guru mata pelajaran/pelatih adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggungjawab memberi informasi tentang siswa untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Tata usaha adalah pembantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling. Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pendidikan prasekolah jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Siswa adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling.¹

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 98-90

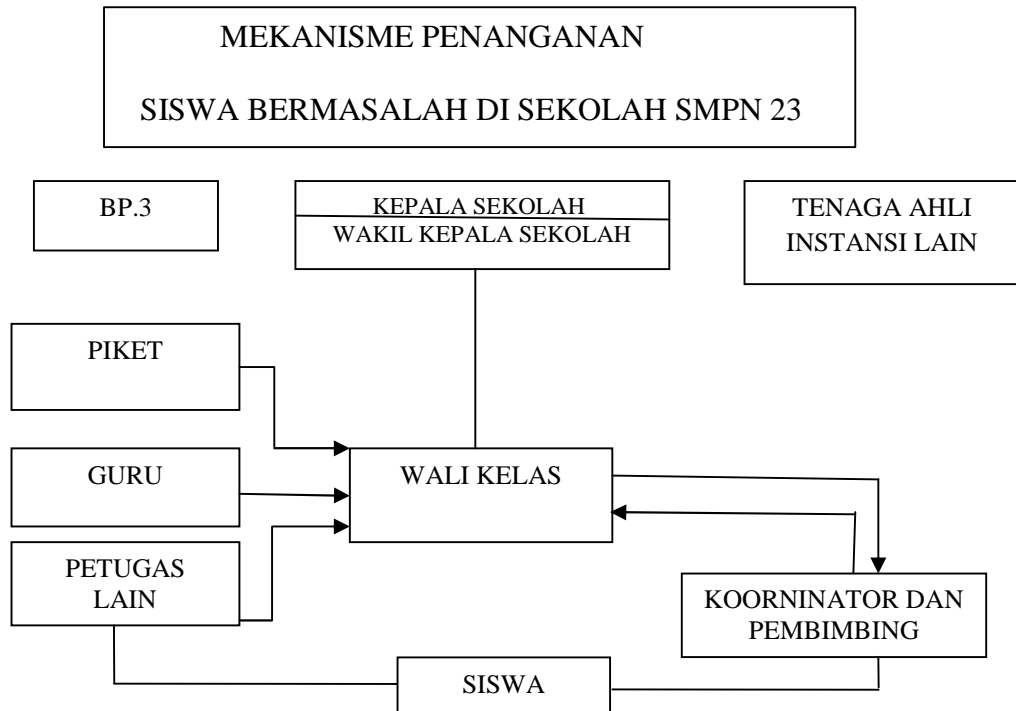
6. Pola Manajemen SMP Negeri 23 Pekanbaru





7. Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah

Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah SMPN 23



8. Hirarki Pembinaan Siswa

Hirarki Pembinaan Siswa di SMPN 23



Visi dan Misi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi sangat cepat; era reformasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMPN 23 Pekanbaru memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah yaitu:

“Menjadikan Siswa Yang Berkualitas Dalam Pendidikan Berdasarkan Iptek Dan Imtaq”

Untuk mencapai visi tersebut maka disusun langkah-langkah strategis yang dijabarkan dalam misi sekolah yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan cinta agama , ilmu dan pendidikan
- b. Meningkatkan kualita belajar , disiplin demi mencapai prestasi yang gemilang
- c. Mengoptimalkan kompetensi guru dan siswa dalam pembelajaran secara aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan dengan berbasis teknologi
- d. Meningkatkan potensi pengembangan diri siswa bidang ekstrakurikuler dan teknologi
- e. Menumbuhkembangkan cinta budaya melayu melalui prestasi bidang seni

- f. Menumbuhkembangkan cinta lingkungan demi keselamatan alam dan wiyatamandala melalui kegiatan K5 (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kerindangan, Kenyamanan)
- g. Menciptakan rasa persaudaraan dan ketentraman terhadap sesama
- h. Melaksanakan manajemen partisipatif dengan warga sekolah melalui manajemen berbasis sekolah (MBS).

9. Sarana dan Prasarana

Untuk lancarnya proses belajar mengajar, sebuah sekolah harus memiliki beberapa fasilitas yang menunjang sekolah tersebut. Sehingga dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik.

Sehubungan dengan itu SMP Negeri 23 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di SMP Negeri 23 Pekanbaru sebagai berikut:

TABEL 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 23 Pekanbaru

No	Nama Ruangan Bangunan	Jumlah	Ket
1	Ruang belajar	21 buah	
2	Ruang kepala sekolah	1 buah	
3	Ruang wakil kepala sekolah	1 buah	
4	Ruang Tata Usaha	1 buah	
5	Ruang majelis guru	1 buah	
6	Ruang bimbingan dan konseling	1 buah	
7	Ruang perpustakaan	1 buah	
8	Ruang labor komputer	1 buah	
9	Ruang labor IPA	1 buah	
10	Ruang kesiswaan	1 buah	
11	Mushalla	1 buah	

12	Ruang UKS	1 buah	
13	Ruang Osis	1 buah	
14	Rumah penjaga sekolah	1 buah	
15	WC guru	4 buah	
16	WC siswa	6 buah	
17	Lapangan bola voli	1 buah	
18	Lapangan bola kaki	1 buah	
19	Lapangan tenis meja	1 buah	
20	Lapangan basket	1 buah	
21	Kantin	4 buah	
22	Gudang	2 buah	
23	Pos security	1 Buah	

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa melalui layanan informasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi gejala emosi negatif siswa. Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik wawancara dan penyebaran angket. Teknik wawancara penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa, sedangkan penyebaran angket penulis gunakan untuk mendapatkan data dari siswa yang terdapat dilapangan.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penyajian data yang diperoleh penulis.

1. Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa

TABEL IV.4

Hasil wawancara dengan guru pembimbing A

Subjek : Bapak Susiono
 Hari & tanggal pelaksanaan : Kamis, 14 Juli 2011

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apakah siswa sering memperlihatkan emosi negatifnya?	Siswa lumayan sering memperlihatkan emosi negatifnya.
2	Berapa banyak siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya?	Banyak sekali. Rata-rata hampir semua.
3	Apa saja kasus atau permasalahan yang terjadi di sekolah yang disebabkan oleh emosi negatif siswa?	Macam-macam. Diantaranya adanya siswa yang berani melawan guru, adanya siswa yang suka berkelahi, adanya siswa yang suka membuat keributan di dalam kelas, dll
4	Apakah dalam mengendalikan emosi negatif siswa sudah dimasukkan ke dalam program yang Bapak/Ibu susun?	Ya, setelah mengamati kebutuhan siswa pada tahun ajaran sebelumnya kemudian saya buat dalam program saya.
5	Adanya siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya bagaimana pengaruhnya terhadap layanan BK yang Bapak/Ibu laksanakan?	Pengaruhnya sangat besar karena setiap siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya akan mendapat bimbingan
6	Layanan apakah yang Bapak/Ibu berikan dalam mengendalikan emosi negatif siswa?	a) Memberikan layanan informasi untuk mencegah timbulnya emosi negatif siswa. b) Memberikan layanan konseling individual ketika terjadinya kasus yang disebabkan oleh emosi negatif siswa. c) Memberikan layanan bimbingan kelompok dalam

		bentuk topik tugas untuk mengatasi emosi negatif siswa yang telah terjadi agar tidak berkelanjutan.
7	Dalam pelaksanaan layanan BK dalam mengendalikan emosi negatif siswa apakah Bapak/Ibu membuat Satuan Layanan (SATLAN) BK?	Iya, saya membuat satuan
8	Bagaimana metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam pemberian layanan BK untuk mengendalikan emosi negatif siswa?	Menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.
9	Kapan dan di mana Bapak/Ibu memberikan layanan BK dalam mengendalikan emosi negatif siswa?	Semua layanan dilakukan pada saat berlangsungnya jam BK kecuali layanan konseling individual dilakukan ketika ada siswa yang berkasus pada saat itu juga. Sedangkan lokasi pemberian layanan yaitu: Layanan informasi di kelas, layanan bimbingan kelompok di mushalla, layanan konseling individual di ruangan BK.
10	Bagaimana persaan siswa ketika diberikan layanan informasi dan bimbingan kelompok yang terkait dalam mengendalikan emosi negatif siswa?	Mereka sangat senang
11	Bagaimana sikap siswa yang sedang terlibat kasus yang berhubungan dengan emosi negatif ketika dipanggil untuk konseling individual?	Sebagian ada yang takut karena menganggap kalau dipanggil ke ruangan BK bisa dipanggil orang tuanya.
12	Adakah Bapak / Ibu melakukan evaluasi dalam mengendalikan emosi negatif siswa ini?	Ada, evaluasinya dilakukan dengan cara melihat perubahan tingkah laku siswa tersebut.
13	Bagaimana tindak lanjut layanan BK yang dilaksanakan dalam mengendalikan emosi	Saya berkomunikasi dengan wali kelas, guru bidang studi, dan wali murid

	negatif siswa?	
14	Siapa saja yang terkait dalam upaya mengendalikan emosi negatif siswa ini?	Seluruh personil sekolah, siswa dan wali murid

TABEL IV.5

Hasil wawancara dengan guru pembimbing B

Subjek : Ibu Dra. Sumarni

Hari & tanggal pelaksanaan : Kamis, 14 Juli 2011

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apakah siswa sering memperlihatkan emosi negatifnya?	Siswa sering juga memperlihatkan emosi negatifnya
2	Berapa banyak siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya?	Kebanyakan siswa memang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya
3	Apa saja kasus atau permasalahan yang terjadi di sekolah yang disebabkan oleh emosi negatif siswa?	Adanya siswa yang berkata-kata kotor, adanya siswa yang suka berkelahi, adanya siswa yang mudah sekali tersinggung, dll
4	Apakah dalam mengendalikan emosi negatif siswa sudah dimasukkan ke dalam program yang Bapak/Ibu susun?	Ya, saya memasukkan kegiatan ini ke dalam beberapa layanan di dalam program yang saya buat
5	Adanya siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya bagaimana pengaruhnya terhadap layanan BK yang Bapak/Ibu laksanakan?	Sangat berpengaruh, siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya akan diberi bimbingan, di situlah saatnya siswa mendapat pengetahuan dan bimbingan agar siswa dapat mengendalikan emosi negatifnya
6	Layanan apakah yang Bapak/Ibu berikan dalam mengendalikan emosi negatif siswa?	d) Memberikan layanan informasi untuk mencegah timbulnya emosi negatif

		<p>siswa.</p> <p>e) Memberikan layanan konseling individual ketika terjadinya kasus yang disebabkan oleh emosi negatif siswa.</p> <p>f) Memberikan layanan bimbingan kelompok dalam bentuk topik tugas untuk mengatasi emosi negatif siswa yang telah terjadi agar tidak berkelanjutan.</p>
7	Dalam pelaksanaan layanan BK dalam mengendalikan emosi negatif siswa apakah Bapak/Ibu membuat Satuan Layanan (SATLAN) BK?	Ya, saya membuat satlan. Namun pada layanan konseling individual satlan dibuat setelah pemberian layanan karena kegiatannya tiba-tiba ketika adanya siswa yang bermasalah
8	Bagaimana metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam pemberian layanan BK untuk mengendalikan emosi negatif siswa?	Menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.
9	Kapan dan di mana Bapak/Ibu memeberikan layanan BK dalam mengendalikan emosi negatif siswa?	Pada saat jam BK berlangsung kecuali pada layanan konseling individual pada saat siswanya bermasalah. Pemberian Layanan informasi di kelas, layanan bimbingan kelompok di mushalla, layanan konseling individual di ruangan BK.
10	Bagaimana persaan siswa ketika diberikan layanan informasi dan bimbingan kelompok yang terkait dalam mengendalikan emosi negatif siswa?	Mereka sangat antusias sekali
11	Bagaimana sikap siswa yang sedang terlibat kasus yang berhubungan dengan emosi negatif ketika dipanggil untuk	Beberapa ada yang takut karena kasusnya akan menambah poin pelanggaran.

	konseling individual?	
12	Adakah Bapak / Ibu melakukan evaluasi dalam mengendalikan emosi negatif siswa ini?	Ada, evaluasinya dilakukan dengan cara melihat perubahan tingkah laku siswa tersebut.
13	Bagaimana tindak lanjut layanan BK yang dilaksanakan dalam mengendalikan emosi negatif siswa?	Jika kasusnya begitu rumit, saya melakukan kunjungan rumah dan membicarakan masalah tersebut dengan wali murid
14	Siapa saja yang terkait dalam upaya mengendalikan emosi negatif siswa ini?	Seluruh personil sekolah, siswa dan wali murid

Jika dijabarkan hasil wawancara tentang peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa adalah sebagai berikut:

Data tersebut diambil dari 2 orang guru pembimbing pada waktu yang berbeda. Wawancara ini dilakukan secara terpisah dan dilakukan di ruangan bimbingan dan konseling. Adapun hasil temuan dari wawancara tersebut adalah bahwa guru pembimbing A dan B mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mengendalikan emosi negatifnya kasus-kasus yang terjadi seperti adanya siswa yang berani melawan guru, adanya siswa yang suka berkelahi, adanya siswa yang suka membuat keributan di dalam kelas, adanya siswa yang berkata kotor, dll. Guru pembimbing A dan B memang telah membuat program dalam mengendalikan emosi negatif siswa. Dari pengakuan guru A diketahui bahwa guru A membuat program berdasarkan pengamatan seringnya terjadi kasus-kasus disekolah yang diakibatkan oleh emosi negatif siswa. Dan guru B menjelaskan bahwa dalam pembuatan program khususnya mengenai emosi negatif siswa ini dibuat berdasarkan dari laporan guru

pembimbing maupun siswa lainnya dan ditambah lagi dari catatan poin pelanggaran masing-masing siswa tersebut.

Dari pengakuan guru pembimbing bahwa dengan tidak mempunya siswa dalam mengendalikan emosi negatifnya, sangat berpengaruh terhadap kegiatan BK. Hal ini dikarenakan bahwa setiap siswa yang tidak bisa mengendalikan emosi negatifnya akan diberi bimbingan dan bantuan penyelesaian masalah yang sedang terjadi. Untuk mengendalikan emosi negatif siswa, guru A dan B telah melaksanakan layanan informasi kepada siswa asuhannya tentang emosi negatif dan memberikan penjelasan bagaimana cara mengendalikan emosi negatif.

Pengakuan lainnya adalah guru A dan B melaksanakan layanan konseling individual untuk mengatasi emosi negatif siswa yang sedang terjadi dan jika kasus emosi negatif ini sangat sering terjadi maka mereka melakukan layanan bimbingan kelompok yang tentunya topik tugas. Dan dalam setiap pemberian layanan, guru A dan B membuat satuan layanan (SATLAN) dan untuk layanan yang belum direncanakan sebelumnya, guru pembimbing membuat satuan layanan (SATLAN) setelah memberikan layanan seperti layanan mediasi.

Temuan lainnya adalah guru A dan B dalam memberikan layanan untuk mengendalikan emosi negatif siswa, mereka hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam pemberian layanan informasi di lakukan di kelas, layanan bimbingan kelompok di mushalla, dan konseling individual di ruang BK.

Dan ditemukan juga, berdasarkan pengakuan dari guru pembimbing A dan B bahwa sikap siswa ketika diberikan layanan dalam mengendalikan emosi negatif siswa, para siswa sangat senang dan antusias sekali. Namun pada pemberian layanan konseling individual tidak semuanya senang karena mereka merasa kalau dipanggil guru pembimbing merupakan masalah yang besar bagi mereka. Setelah guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individual, guru A menjelaskan juga bahwa beliau melakukan kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah sebagai tindak lanjut dari kegiatan layanan konseling individual tersebut. Sedangkan guru B beliau melakukan tindak lanjut dari layanan konseling individual dengan melakukan komunikasi dengan beberapa guru terkait dan juga wali murid. Untuk kerjasama dengan wali murid, guru A dan B tidak mengalami kesulitan karena menurut pengakuan kedua guru pembimbing bahwa wali murid dapat bekerja sama dengan baik untuk mengawasi putra-putrinya. Dan temuan terakhir berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa melibatkan seluruh personil sekolah terutama kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas serta wali murid.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru

Untuk data ini penulis mengumpulkan angket yang telah disebarkan kepada siswa kelas VIII sebanyak 72 orang siswa dan memenuhi syarat untuk diolah sebanyak 24 buah pertanyaan. Angket

yang telah terkumpul, dihitung persentasenya pada tiap-tiap item pernyataan berdasarkan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Berikut ini adalah penjelasan dari penghitungan persentase berdasarkan aspek yang diteliti.

Hasil pengumpulan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

TABEL IV.6
Memperlakukan remaja sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa
diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri.

No	Aspek tentang faktor emosi negatif siswa	No. Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			ya	%	tidak	%	
1	Kemana-mana harus didampingi orang tua	1	56	77,77	16	22,22	72
2	Tidak boleh keluar malam meskipun dibawah jam 9 malam	11	46	63,88	26	36,11	72
3	Sering dikatakan anak kecil oleh orang tua atau guru	19	49	68,05	23	31,94	72
Total			151	69,90	65	30,09	216

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator memperlakukan remaja sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri (69,90%) siswa yang menjawab “ya” artinya adalah emosi negatif siswa timbul karena memperlakukan remaja sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri. Sementara (30,09%) menyatakan tidak menimbulkan emosi negatif siswa.

Hasil pengumpulan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejolak emosi negatif siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

TABEL IV.7

Dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sebayanya.

No	Aspek tentang faktor yang mempengaruhi emosi negatif siswa	No. Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			ya	%	tidak	%	
1	Dilarang keras berpacaran	3	43	59,72	29	40,27	72
2	Dilarang bersahabat atau terlalu akrab dengan lawan jenis	14	45	62,50	27	37,50	72
3	Dilarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mayoritas anggotanya lawan jenis	6	32	44,44	40	55,55	72
4	Dilarang belajar kelompok dengan teman yang lawan jenis	17	69	95,83	3	4,16	72
5	Dilarang sms-an atau telpon-telponan dengan teman yang lawan jenis	8	21	29,16	51	70,83	72
Total			210	58,33	150	41,66	360

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua

maupun dari lingkungan sebayanya (58,33%) siswa yang menjawab “ya” artinya adalah emosi negatif siswa timbul karena dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sebayanya. Sementara (41,66%) menyatakan tidak menimbulkan emosi negatif siswa.

Hasil pengumpulan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejolak emosi negatif siswa dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

TABEL IV.8

Terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri.

No	Aspek tentang faktor yang mempengaruhi emosi negatif siswa	No. Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			ya	%	tidak	%	
1	Selalu disalahkan oleh orang tua meskipun yang dilakukannya benar	5	63	87,50	9	12,50	72
2	Disalahkan orang tua jika tidak bisa mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)	20	45	62,50	27	37,50	72
3	Selalu dikritik jika memberikan pendapat dalam keluarga	15	56	77,77	16	22,22	72
4	Disalahkan orang tua jika mendapatkan nilai yang jelek	23	43	59,72	29	40,27	72
5	Dikritik orang tua jika berteman dengan si A atau si B	2	59	81,94	13	18,05	72
Total			266	73,88	94	26,11	360

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri (73,88%) siswa yang menjawab “ya” artinya adalah emosi negatif siswa timbul karena terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri. Sementara (26,11%) menyatakan tidak menimbulkan emosi negatif siswa.

Hasil pengumpulan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

TABEL IV.9

Merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter.

No	Aspek tentang faktor yang mempengaruhi emosi negatif siswa	No. Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			ya	%	tidak	%	
1	Dibeda-bedakan dengan kakak atau adik	12	56	77,77	16	22,22	72
2	Orang tua lebih sayang dengan saudaranya yang lain	21	54	75,00	18	25,00	72
3	Guru yang suka membanding-bandingkan siswa ketika proses belajar-mengajar sedang berlangsung	24	42	58,33	30	41,66	72
4	Tidak pernah dibela di dalam keluarga	22	51	70,83	21	29,16	72
5	Dicuekin di dalam keluarga	18	53	73,61	19	26,38	72
6	Kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua	7	60	83,33	12	16,66	72

7	Tidak pernah didengarkan orang tua ketika curhat	9	64	88,88	8	11,11	72
8	Harus melakukan apa saja yang diperintahkan orang tua	10	43	59,72	29	40,27	72
9	Dituntut untuk mendapatkan rangking atau juara kelas	4	44	61,11	28	38,88	72
10	Harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan orang tua	13	32	44,44	40	55,55	72
11	Harus mengikuti les yang telah ditetapkan orang tua	16	38	52,77	34	47,22	72
Total			537	67,80	255	32,19	792

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator Merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter (67,80%) siswa yang menjawab “ya” artinya adalah Merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter. Sementara (32,19%) menyatakan tidak menimbulkan emosi negatif siswa.

C. Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa

Hasil penelitian menyimpulkan peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa adalah:

- a. Guru pembimbing membuat program berdasarkan pengamatan sebelumnya dan studi kelayakan, catatan poin kesalahan, laporan

dari guru mata pelajaran, wali kelas atau siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing telah melakukan studi kelayakan meskipun belum secara keseluruhan dan lengkap. Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusumawati mengatakan bahwa studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penuyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah.² Secara teori, studi kelayakan dilakukan dengan mengumpulkan data baik berupa inventori maupun non-tes. Pengumpulan data inventori telah dilakukan yaitu data dari catatan poin kesalahan maupun laporan dari guru yang berkaitan. Sementara pengumpulan data non-tes belum dilakukan seperti angket, AUM UMUM, AUM PTSDL, daftar cek masalah dan lain sebagainya dan guru pembimbing hendaknya membuat program berdasarkan kebutuhan siswa dan berazaskan kekinian.

- b. Guru memberikan layanan berdasarkan situasi dan kebutuhan siswanya:
 - 1) Memberikan layanan informasi untuk mencegah timbulnya emosi negatif siswa.
 - 2) Memberikan layanan konseling individual ketika terjadinya kasus yang disebabkan oleh emosi negatif siswa.

² Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusumawati, *Loc. Cit*

3) Memberikan layanan bimbingan kelompok dalam bentuk topik tugas untuk mengatasi emosi negatif siswa yang telah terjadi agar tidak berkelanjutan.

c. Guru pembimbing memberikan tindak lanjut melalui kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah yang dilaksanakan oleh guru pembimbing tersebut. Selain itu juga ditindaklanjuti dengan menjalin kerja sama dengan pihak personil sekolah dan orang tua siswa.

Jadi peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa sudah sangat baik dan sesuai dengan tugas pokok konselor sekolah yang meliputi penyusunan program, pelaksanaan layanan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hal ini dijabarkan secara jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu:

Ayat 10: Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

Ayat 11: Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

Ayat 12: Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

Ayat 13: Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan

penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung.

Ayat 14: Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindak lanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung.³

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala emosi negatif siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

- a. Siswa terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri.

Pada tabel IV.8 mengenai siswa terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri (73,88%) menjawab “ya” dan (26,11%) menjawab “tidak”. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya gejala emosi negatif siswa yang sering terjadi disebabkan oleh siswa terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri siswa itu sendiri.

- b. Memperlakukan siswa sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri.

Pada tabel IV.6 mengenai memperlakukan siswa sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap

³ Amirah Diniaty, *Loc.Cit*

mempunyai harga diri (69,90%) menjawab “ya” dan (30,09%) menjawab “tidak”. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya gejala emosi negatif siswa yang sering terjadi disebabkan oleh memperlakukan siswa sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri.

- c. Siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter.

Pada tabel IV.9 mengenai siswa yang merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter (67,80%) menjawab “ya” dan (32,19%) menjawab “tidak”. Jadi, dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya gejala emosi negatif siswa yang sering terjadi disebabkan oleh siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter.

- d. Siswa dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sekitarnya.

Pada tabel IV.7 mengenai siswa dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sekitarnya (58,33%) menjawab “ya” dan (41,66%) menjawab “tidak”. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui

bahwa terjadinya gejala emosi negatif siswa yang sering terjadi disebabkan oleh siswa dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sebayanya.

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa keseluruhan faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi gejala emosi negatif siswa yang ada di SMP Negeri 23 Pekanbaru yang juga sesuai dengan pendapat Hurloc yang mengatakan bahwa ada beberapa penyebab timbulnya emosi remaja yang negative yakni:

1. Memperlakukan remaja sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri.
2. Dihalangi membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sebayanya.
3. Terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri remaja itu sendiri.
4. Merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter.⁴

⁴ <http://echisyofiyen.blogspot.com/2011/01/Perkembangan-emosi-remaja.html>, *Loc, Cit*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa angket dan wawancara angket dan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan guru pembimbing dalam mengendalikan emosi negatif siswa sudah baik dan sesuai dengan tugas pokok konselor sekolah yaitu dengan membuat program berdasarkan pengamatan terlebih dahulu juga dilengkapi dengan catatan poin pelanggaran dan laporan dari guru ataupun siswa. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing memberikan layanan sesuai kondisi siswa yaitu layanan informasi, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok. Layanan tersebut ditindak lanjuti dengan kegiatan pendukung yaitu kegiatan kunjungan rumah dan dilengkapi juga dengan berkomunikasi dan bekerjasama dengan pihak sekolah termasuk wali murid.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gejala emosi negatif siswa yaitu: (a) Siswa terlalu sering disalahkan dan dikritik, sehingga dianggap tidak ada kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri siswa itu sendiri, (b) Memperlakukan siswa sebagai anak kecil, sehingga mereka merasa diremehkan dan tidak dianggap mempunyai harga diri, (c) Siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua dan diperlakukan secara otoriter, (d) Siswa dihalangi

membina keakraban dengan lawan jenisnya, baik dari orangtua maupun dari lingkungan sebayanya.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Kepada guru pembimbing sebaiknya mengikuti pelatihan atau seminar tentang penanganan yang efektif dalam mengendalikan emosi negatif siswa.
2. Kepada siswa-siswi disarankan agar lebih memanfaatkan keberadaan guru pembimbing (guru BK), agar kasus-kasus yang disebabkan oleh emosi negatif siswa yang tidak terkendali dapat ditangani dengan profesional. Diharapkan siswa mau terbuka dan sukarela dalam mengikuti kegiatan BK pada saat diberikan layanan bimbingan konseling dalam mengendalikan emosi negatif siswa.
3. Kepada kepala sekolah lebih mempersiapkan fasilitas BK untuk pelaksanaan layanan BK supaya proses konseling berjalan dengan baik seperti ruangan konseling yang hanya berukuran kurang lebih 3 x 4 M agar dapat diperbesar lagi, diberikan jam dinding di ruangan BK, ditambahkannya kursi untuk proses konseling, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan oleh guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual dalam mengendalikan emosi negatif siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Akram Ridha. 2006. *Manajemen Gejolak, Panduan Ampuh Orangtua Mengeola Gejolak Remaja*. Bandung: Syaamil Cipta Media

Amirah Diniaty. 2008. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press

Andi Mappiare. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Charles C. Manz. 2007. *5 Langkah Menata Emosi Untuk Merasa Lebih Baik Setiap Har*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dardiono. 2011. *Hemat Emosi Strategi Meraih Keberhasilan dan Kebahagiaan yang Optimal*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Darwis Hude. 2006. *Emosi Khazanah Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga

DEPDIKBUD RI. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

_____ dan Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung

<http://echisyofiyan.blogspot.com/2011/01/Perkembangan-emosi-remaja.html>

<http://www.bimbingan-konseling.com>

Iqra' al-Firdaus. 2011. *Dampak Hebat Emosi Bagi kesehatan*. Jogjakarta: Flash Books

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Riduwan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Rudi Mulyatiningsih dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karier (Petunjuk praktis diri sendiri siswa SMP dan SMU)*. Jakarta: Grasindo

Soejono Soekarno. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara

Suharsismi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta

Sunarto dan B. Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta